



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia



LPMQ

SERTIFIKAT

Nomor: B-542/LPMQ.01/HM.01/06/2011

Diberikan Kepada:

Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

Atas partisipasinya sebagai **NARASUMBER**
Pada acara:

“SIDANG PLENO TIM TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI”

Yang diselenggarakan oleh:

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

Jakarta, 30 Juni 2011

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



Drs. H. **Muhammad Shohib, M.A.**

**PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI
DAN INFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Membangun Komunikasi Beradab)**

oleh:

Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.

(Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Direktur Lembaga Pengkajian
Al-Qur'an dan Tafsir [eLKAF] Institut PTIQ)

Mukaddimah

Ketika kita sedang berbicara dengan orang lain, biasanya kita dikatakan sedang berkomunikasi dengan dia. Apakah pembicaraan itu ada manfaatnya atau sekedar *obrolan warung kopi*; apakah dilakukan berdua atau orang banyak; apakah bersifat rahasia atau umum, itu tidak penting. Sebab yang penting bahwa masing-masing yang hadir di tempat itu saling berbicara, beradu argumentasi, atau ngobrol *ngalor-ngidul*. Ini merupakan pemahaman yang paling sederhana tentang komunikasi. Sekaligus, gambaran ini menunjukkan bahwa berkomunikasi tidak lebih dari sekedar berbicara.

Namun begitu, kemampuan berbicara bagi manusia ternyata menjadi salah satu anugerah yang sangat besar. Sebab dengan kemampuan itu manusia mampu menceritakan pengalamannya dan menyampaikan maksud dan keinginannya. Inilah yang dimaksudkan dengan komunikasi dalam arti dasar. Lebih lanjut, ia akan mampu membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

علمه البيان (الرحمن/55: 4)

(Dia) mengajarnya pandai berbicara. (ar-Raḥmān/55: 4).

Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata al-bayān, namun yang paling kuat adalah berbicara (*an-nuṭq, al-kalām*).¹ Bahkan menurut Ibn 'Asyur, kata *al-bayān* juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala, dan lain-lain. Argumentasi beliau, meskipun isyarah-isyarah tersebut tidak termasuk kategori *an-nuṭq*, namun ia termasuk ciri-ciri manusia. Dengan demikian, *al-bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja manusia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.² Anjing boleh jadi bisa menggonggong, namun ia tidak bisa berbicara untuk menceritakan masa lalunya, mengungkapkan isi hatinya, dan sebagainya. Ada banyak kelebihan bicara yang tidak bisa digantikan oleh tulisan. Bicara akan dirasa lebih akrab, lebih personal, dan lebih manusiawi.

¹Lihat, antara lain, at-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 22, h. 8, Ibn Kaṣṣir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 7, h. 489.

²Ibn 'Asyur, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 14, h. 275.

Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial, yang dicirikan selalu hidup bermasyarakat dan membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat, bagi manusia, merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah kemanusiaannya serta untuk memenuhi kebutuhan naluriannya.

Sementara itu, demi terwujudnya cita-cita sosial tersebut, al-Qur`an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan; juga tentunya, nilai-nilai negatif yang semestinya dihindarkan. Sebagaimana bisa dipahami secara berbalik (*mafhûm mukhâlafah*) dari surah al-Hujurât: 11-12, yaitu, dilarang menghina atau merendahkan martabat sesamanya, tidak boleh mencela orang lain, tidak boleh berprasangka buruk, tidak boleh menebarkan fitnah dengan mencari-cari kesalahan orang lain, terlebih terhadap sesama muslim, dan membicarakan aib/kekurangan orang lain (*ghibah*). Bahkan, di dalam surah tersebut menggunakan redaksi *yā ayyuhan-nās* --walaupun ayatnya adalah madaniyah--. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud “saling mengenal” pada ayat itu adalah tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan agama.

Melihat kenyataan di atas, maka posisi manusia sejatinya sangat penting dan strategis dalam konteks membangun sebuah masyarakat yang beradab. Sebab, hanya manusia yang memiliki kemampuan berbicara, dan berbicara merupakan inti dari komunikasi.

A. Penjelasan Umum Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*, yang dimaksud adalah *sama makna*.

Jadi, ketika dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum melahirkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa bahasa itu. Di sini menjadi jelas, sebuah pembicaraan dikatakan *komunikatif* jika keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dibicarakan. Namun, penjelasan komunikasi ini bersifat dasar. Idenya adalah bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua orang yang terlibat.³

Para pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).⁴

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. ke-12, h. 9.

⁴Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 10.

Namun, untuk mendapatkan pemahaman komunikasi secara utuh, para peminat ilmu komunikasi biasanya mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Menurut paradigma Lawsell bahwa komunikasi itu mengandung lima unsur:

- Komunikator
- Pesan
- Media
- Komunikan
- Efek

Jadi, komunikasi bukan hanya dipahami melalui pendekatan *ontologism* (apa itu komunikasi), tetapi juga secara *aksiologis* (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara *epistemologis* (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).⁵

2. Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung bisa “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan dari beberapa media itu, bahasa adalah yang paling banyak digunakan karena bahasa dianggap sebagai media yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁶

Bahasa memang media primer yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Akan tetapi, tidak setiap komunikator mampu memilih kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah kata juga mengandung dua pengertian, *denotative* yaitu dengan kamus, dan *konotatif* yaitu kata yang mengandung pengertian emosional atau mengandung penilaian tertentu. Misalnya, kata “anjing”, secara denotative semua orang memiliki pengertian yang sama; akan tetapi, secara konotatif antara masing-masing bisa memiliki persepsi yang berbeda. Bagi seorang polisi, ia merupakan binatang pelacak yang sangat tajam; bagi seorang muslim, ia merupakan binatang yang najis; namun bagi seorang artis, ia adalah binatang kesayangan yang boleh jadi menjadi teman setianya ketika tidur.⁷

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai media primer dalam proses komunikasi, sehingga dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan:

الكلام صفة المتكلم

"Ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara".⁸

⁵Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 10.

⁶Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 11.

⁷Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 12.

⁸Lihat as-Sakhawī, *al-Maqā* © *id al- \blacklozenge asanah*, (Beirut: Dar al-Hijrah, 1986), h. 319

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan.⁹

b. *Proses Komunikasi secara Sekunder*

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹⁰ Media kedua ini biasanya digunakan oleh si komunikator untuk meneruskan ide dan pikirannya sehingga bisa sampai kepada sasarannya yang berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Misalnya, surat, telepon, radio, televisi, internet, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika dikatakan media komunikasi pasti media yang kedua tersebut.

Namun, oleh para ahli komunikasi tingkat keefektifan media kedua ini dalam menyampaikan pesan-pesan hanya sebatas informative, sedangkan media yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan persuasive adalah komunikasi tatap muka; di mana si komunikator dapat mengetahui langsung respons atau reaksi dari komunikan.¹¹

Di antara beberapa media komunikasi itu, yang dianggap memiliki pengaruh luar biasa bagi komunikan adalah memiliki jangkauan luas serta bersifat massa, seperti televisi, radio, internet, dan lain sebagainya. Misalnya, berita kekerasan, kriminalitas di televisi akan mempengaruhi perilaku masyarakat. *Lifestyle* para artis yang cenderung glamour juga akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Ini semua harus dilihat sebagai dampak buruk dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, meskipun harus disadari bahwa teknologi dalam bentuk apapun adalah bersifat netral. Oleh karena itu, posisi komunikator dan komunikan menjadi sangat penting dalam menentukan apakah teknologi itu bermanfaat atau madharat.

3. Macam-macam Komunikasi

Secara umum, komunikasi bisa dibedakan dalam dua hal, yaitu komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang berlangsung dua arah (*two-way traffic communication*); sedangkan komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah (*one-way communication*).¹²

⁹Jalaluddin Rahmat dalam majalah *al-Hikmah*, diterbitkan oleh Yayasan al-Muthahhari, Bandung, halaman iftitah.

¹⁰Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 16

¹¹Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 17.

¹²Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 22.

Sesuai dengan sifat komunikasi antarpersona yang dua arah, maka respons dari si komunikator dan efek pembicaraan itu bisa langsung diketahui. Dengan demikian, si komunikator dituntut mampu memahami kondisi psikologis si komunikan, sekaligus si komunikator bisa mengambil sikap secepatnya ketika melihat respons dari si komunikan ternyata negative. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “Ajaklah bicara orang lain sesuai dengan kemampuan akal nya”.

Berbeda dengan komunikasi massa, si komunikator tidak bisa secara langsung mengetahui respons dari si komunikan, sehingga si komunikator dituntut untuk mempersiapkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan informasi dan pesan kepada khalayak, baik menyangkut teknik, isi, maupun dampak. Demikian ini, karena komunikasi massa itu dicirikan dengan komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikatornya bersifat melembaga, pesannya bersifat umum, menimbulkan efek keserempakan, dan bersifat heterogen.¹³

B. Etika ber-Komunikasi menurut al-Qur'an

Berkomunikasi adalah sesuatu yang di hajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran.¹⁴ Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas sebuah asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.¹⁵

Oleh karena itu, harus ada etika berkomunikasi, yang dalam hal ini, akan dibedakan dalam dua bentuk, komunikasi antarpersona dan komunikasi massa.

1. Etika dalam Komunikasi Antarpersona

Berdasar pada penjelasan di atas, dimana komunikasi antarpersona berlangsung secara dua arah, maka penggunaan bahasa yang tepat menjadi kebutuhan yang paling asasi dalam rangka bermetakomunikasi (membangun hubungan sosial). Melihat hal ini, maka di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan term-term yang bisa

¹³Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 22-26.

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

¹⁵James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3.

dianalisa sebagai dukungan dari terciptanya komunikasi antarpersona yang baik, santun, dan beradab tersebut, yaitu:

a. **Qaul Balîg**

Di dalam Al-Qur'an term *qaul balîg* hanya disebutkan sekali, yaitu surah an-Nisa'/4: 63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٣﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٤﴾

Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 62-63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah,¹⁶

Term *balîg*, yang berasal dari *ba la ga*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *balîgh* adalah setiap perkataan yang merasuk dan membekas ke dalam jiwa.¹⁷ Sementara menurut al-Ishfahani,¹⁸ bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balîgh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

¹⁶At-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 5, h. 153.

¹⁷Ibn 'Asyūr, *al-Ta'wīr*, jilid 4, h. 978.

¹⁸Al-Ishfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-ma'rifah, tt.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balagha*, h. 60.

Secara lebih terperinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraisy Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus yang memungkinkan suatu pesan dianggap *balīgh*. Antara lain:¹⁹

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
3. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar, dan mudah diucapkan
4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
5. Kesesuaian dengan tata bahasa.

b. *Qaul Karīm*

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isra'/17: 23)

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, dimana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عن ابى هريرة عن النبى صلى الله عليه وسلم قال رغم انف ثم رغم انف ثم رغم انف: رجل ادرك احد ابويه او كلاهما عنده الكبر لم يدخل الجنة (رواه أحمد)

¹⁹Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2, h. 468.

Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Bersabda, "Merugilah 3 x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga. (riwayat Ahmad).

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karim*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karim*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.²⁰

Namun, jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.²¹ Dalam kaitan ini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.²² Ibn 'Asyur juga menyatakan bahwa *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.²³ Yang pasti *qaul karīm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan. Bahkan, secara detail digambarkan oleh Imam 'Atha', bahwa ucapan tersebut tidak disertai dengan suara yang tinggi dan mata yang melotot.²⁴

c. *Qaul Maisūr*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (al-Isra'/17: 28)

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ *allallāhu 'alaihi wa sallam* namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali

²⁰Al-I © fahānī, *al-Mufradāt*, pada term *karama*, h. 428.

²¹Al-I © fahānī, *al-Mufradāt*, h. 429.

²²Sayyid Qu•b, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 13, h. 318.

²³Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr*, juz 15, h. 70.

²⁴Ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, juz 9, h. 190.

membelanjakan hartanya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau dari mengabulkan permintannya adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta." Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.²⁵

Dalam riwayat yang lain dinyatakan, bahwasanya Rasulullah ﷺ *allallāhu 'alaihi wa sallam* jika ada salah seorang meminta sesuatu kepada beliau, sementara beliau tidak memiliki barang yang diminta tersebut, biasanya beliau berpaling karena merasa malu tidak bisa mengabulkan permintaannya. Ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi umat beliau. Oleh karena itu, kata "berpaling" bukanlah arti yang sebenarnya, akan tetapi sebagai metafora (*majāz*).²⁶

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaannya karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.²⁷ Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.²⁸

d. *Qaul Ma'rūf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu surah al-Baqarah/2: 235, al-Nisā'/4: 5 dan 8, al-Ahzāb/33: 32. Di dalam surah al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam surah an-Nisa'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rūf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum mampu memanfaatkannya secara benar (*safīh*). Sedangkan di Q.s. al-Ahzab/33: 32, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.

Kata *ma'rūf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan
- Terkait dengan wasiyat
- Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri
- Terkait dengan dakwah
- Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

²⁵Al-Qur'ubī, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 10, h.

²⁶Ibn 'Asyūr, *at-Ta'wīr*, jilid 10, h. 2450.

²⁷Al-Qur'ubī, *al-Jāmi'*, jilid 10, h. 107.

²⁸Ar-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, jilid 20, h. 155.

Term-term *ma`rūf* yang disebutkan dalam beberapa konteks di atas, seluruhnya berarti kebaikan yang sudah dikenal baik oleh mereka yang tinggal di tempat tersebut. Menurut al-Isfahānī, term *ma`rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.²⁹ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan tersebut, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma`rūf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap ma'ruf oleh suatu daerah, ternyata tidak ma'ruf bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya.

Salah satu contoh ma'ruf --tidak bermaksud membatasi-- adalah dalam konteks pembagian warisan, "Sebenarnya saya sangat ingin membagi harta warisan ini kepada kalian, akan tetapi karena Allah telah menentukan demikian ini", "Sebenarnya saya ingin memberi kalian lebih banyak dari ini". Namun, kata-kata ini, meskipun terkesan basa-basi, menurut al-Qurthubi, akan benar-benar tidak ada gunanya sama sekali, jika ahli waris tersebut tidak memberi sedikit dari haknya.³⁰ Menurut Ibn 'Asyūr, *qaul ma`rūf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.³¹

Dalam beberapa konteks, ar-Rāzī menjelaskan, bahwa *qaul ma`rūf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safīh*);³² perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu;³³ Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.³⁴

e. *Qaul Layyin*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, surah Taha/20: 44:

﴿٤٤﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٥﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٦﴾

²⁹Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, pada term 'arafa, h. 331.

³⁰Al-Qur'ubī, *al-Jāmi'*, jilid 3: h. 1630.

³¹Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jilid 4:

³²Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 9, h. 152.

³³Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 9, h. 161.

³⁴Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 25, h. 180.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Taha/20: 43-44)

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ārah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut.³⁵ Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.³⁶ Hanya saja, yang harus dipahami dari term *layyin* dalam konteks perkataan adalah bahwa perkataan tersebut bukan berarti kehilangan ketegasan; akan tetapi, perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang sombong yang berada di sekeliling penguasa tiran.³⁷

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut? Padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut ar-Rāzī, terdapat dua alasan, *pertama*, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah mendidik dan berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam, jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.³⁸

f. Qaul Sadīd

Di dalam Al-Qur'an *qaul sadīd* disebutkan dua kali, surah an-Nisa': 9 dan al-ahzab: 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

³⁵Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr*, jilid 16, h. 225

³⁶Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr*, jilid 16, h. 225

³⁷Sayyid Qu•b, *Fī Zilāl*, juz 13, h. 474.

³⁸Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 22, h. 51.

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadīd*. Misalnya, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak."

Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Firman Allah yang lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Aẓāb/33: 70).

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah melarang kepada umat muslim agar tidak menyakiti Rasulullah, sebagaimana orang-orang munafik, maka pada ayat ini Allah menyeru kepada umat muslim untuk senantiasa dalam ketakwaan disertai dengan berkata yang benar (*sadīd*). Sebab nahi munkar akan memberi manfaat apabila disertai dengan pujian-pujian, sementara taqwa adalah terhimpunnya segala bentuk kebaikan, dan ucapan yang benar akan melahirkan keutamaan-keutamaan.³⁹

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadīd*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadīd* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadīd*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran,⁴⁰ perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain,⁴¹ pembicaraan yang tepat sasaran dan logis,⁴² perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain,⁴³ perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.⁴⁴

g. Qaul Zūr

Di dalam Al-Qur'an, *qaul zūr* hanya ditemukan sekali, surah al-Hajj: 30: ذلك ومن يعظم حرمات الله فهو خير له عند ربه, و احلت لكم الانعام الا ما يتلى عليكم فاجتنبوا الرجس من الاوثان و اجتنبوا قول الزور (الحج/22: 30)

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu

³⁹Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 14, h. 3402.

⁴⁰Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ*, juz 9, h. 199.

⁴¹Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ*, juz 9, h. 199. (mengutip dari al-Zamakhshari)

⁴²Rasyīd Riḥā, *al-Mannār*, jilid 4, h. 327.

⁴³Asy-Sya'rāwī, *Tafsir aasy-Sya'rāwī*, jilid 4, h. 2021.

⁴⁴Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 14, h. 3403.

(keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (al-Hajj/22: 30)

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masya'ir haram* dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zūr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*dusta*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā'il*). Perkataan *zūr* dimaknai *ki♣b* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.⁴⁵ Ada banyak penafsiran terkait dengan term *qaul zūr*, pertama, mengharamkan yang halal atau sebaliknya; kedua, saksi palsu. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ *allāhu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana dikutip oleh ar-Razi, bersabda, "...saksi palsu itu sebanding syirik"; ketiga, perkataan dusta (*al-ki♣b*) dan kebohongan/dibuat-buat (*buhtān*).⁴⁶

2. Etika dalam Komunikasi Massa

Kata "komunikasi massa" secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian berita/informasi yang berimplikasi luas. Atau, komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁴⁷ Karena itu, komunikasi massa bisa juga diidentikkan dengan penyiaran. Ada juga yang berpendapat bahwa "komunikasi massa" tidak selalu menggunakan media massa, tetapi bisa melalui pidato di hadapan orang banyak di sebuah lapangan. Yang penting menunjukkan perilaku massa (*mass behavior*).⁴⁸ Namun, dalam makalah ini tidak akan dibahas secara spesifik tentang apa itu komunikasi massa, akan tetapi yang akan diangkat adalah etika penyebaran berita dalam pandangan Islam.

Didasarkan pada sebuah kenyataan, bahwa sebuah berita yang sampai kepada masyarakat akan membentuk sebuah opini publik yang apabila tidak mengindahkan kode-kode etik yang ada justru akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat, bahkan akan muncul sikap saling curiga di antara mereka. Maka, memperhatikan kode-kode etik adalah sesuatu yang sangat urgen, apalagi jika hal itu ditegakkan di atas al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dengan merujuk kepada kode-kode etik jurnalistik, paling tidak, terdapat tujuh kode etik:

Tanggungjawab. Setiap berita yang diberikan kepada masyarakat harus mampu dipertanggungjawabkan tidak untuk kepentingan pribadi.

Kebebasan Pers. Setiap pers bebas menyampaikan berita apa saja yang tidak dilarang hukum dan undang-undang, serta tidak menimbulkan keresahan masyarakat.

⁴⁵Al-I' fahānī, *al-Mufradāt*, h. 217.

⁴⁶Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 23, h. 17 dan At-Thabari, *Jāmi'*, jilid 10, juz 17, h. 154.

⁴⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, hal. 189.

⁴⁸Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 22.

Independensi. Setiap wartawan harus membebaskan diri dari segala kewajiban kecuali kepada kepentingan umum.

Ketulusan, kesetiaan kepada kebenaran, dan akurasi

Kejujuran. Pers harus bersikap jujur dalam pemberitaannya dan tidak memberikan informasi berat sebelah dan manipulasi data.

Berlaku adil. Pers harus memberi kesempatan kepada semua pihak untuk memberikan penjelasan bandingan dari apa yang disampaikan. Atau dengan kata lain, memberi hak jawab.

Kesopanan. Pers harus menyampaikan informasi, betapapun terperincinya, sesuai dengan standar moral dan kesusilaan masyarakat.

Tentu saja, kode etik yang disepakati di dalam dunia jurnalistik ini tidak lantas secara langsung didasarkan pada ajaran Islam, karena nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam kode etik tersebut adalah yang berlaku secara umum di masyarakat, meskipun bukan berarti tidak memiliki titik ketersinggungan sama sekali dengan ajaran Islam, bahkan, masih banyak yang bisa dijadikan standar etik dalam berkomunikasi. Namun, menurut Karl Wallace, seperti yang dikutip oleh Mafri Amir, paling tidak ada empat moralitas yang bisa dijadikan sebagai garis pedoman etika berkomunikasi, yaitu *fairness* (kejujuran), *accuracy* (keakuratan informasi), bebas dan bertanggungjawab, dan kritik-konstruktif.⁴⁹

a. *Fairness* (Kejujuran)

Sikap jujur memang diperlukan dalam banyak hal, terlebih dalam pemberitaan yang memiliki dampak cukup luas di masyarakat. Misalnya dalam kasus yang pernah terjadi pada Rasulullah; dimana ketidakjujuran salah seorang kurir beliau hampir saja berakibat perang besar antara beliau dengan Bani Mustaliq. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat yang cukup panjang:

Dari Harits bin Abi Dhirar al-Khuza'i, ia berkata, "Suatu ketika aku datang kepada Rasulullah, lalu beliau mengajakku masuk Islam, dan aku menyambut ajakan beliau itu. Kemudian beliau juga mengajakku untuk membayar zakat maka aku pun berikrar untuk (membayar zakat), seraya berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, aku akan kembali ke kaumku untuk mengajaknya masuk Islam dan membayar zakat. Siapa saja yang mengikuti ajakanku maka mereka juga harus membayar zakat. Karena itu, sebaiknya anda mengutus kepadaku seorang utusan untuk waktu yang telah ditentukan, sehingga aku bisa memberikan kepada anda (melalui dia) harta zakat yang telah aku kumpulkan".

Setelah Haris mengumpulkan harta zakat dari orang-orang yang telah masuk Islam, ternyata sampai waktu yang telah ditentukan, ia tidak melihat utusan Rasulullah datang kepada mereka. Haris berusaha menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi, atau telah terjadi sesuatu yang membuat Allah dan Rasul-Nya marah. Melihat kadaan ini, Haris mengumpulkan para pembesar kaumnya, lalu ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah telah berjanji mengirimkan seseorang untuk mengambil harta zakat, padahal tidak mungkin beliau ingkar janji

⁴⁹Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55-56.

dan menahan utusannya (untuk tidak berangkat). Di sisi lain, kami tidak ingin dimarahi beliau. Karena itu, kita harus datang ke sana untuk menemui Rasulullah (untuk mengorfimasikannya).”

Sebenarnya, beliau telah mengirim al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ī• untuk mengambil harta zakat dari Haris dan kaumnya. Namun, di tengah perjalanan ia pulang kembali karena tiba-tiba ia merasa takut sendiri. Lalu ia menemui beliau seraya berkata, “Ya Rasulullah, Haris dan kaumnya telah enggan membayar zakat bahkan mereka hendak membunuhku.” Demi mendengar berita tersebut, beliau lalu mengirim beberapa orang utusan untuk menemuinya. Pada waktu yang bersamaan, Haris disertai beberapa orang berangkat hendak menemui Rasulullah.

Setelah melewati kota, utusan Rasulullah itu bertemu dengan Haris lalu berkata: “Itu dia Harits!” maka ketika di antara mereka sudah berdekatan, Haris berkata kepada mereka, “Kalian diutus untuk menemui siapa?” Mereka menjawab, “Untuk menemui anda,” Haris berkata lagi, “Ada keperluan apa?” Lalu mereka menceritakan bahwa Rasulullah telah mengutus al-Walid bin ‘Uqbah untuk mengambil zakat anda dan kaum anda, ternyata menurut al-Walid, kalian enggan membayar zakat bahkan kalian berencana untuk membunuhnya. Haris menjawab, “Tidak benar itu, Demi Zat Yang mengutus Muhammad dengan benar, tidak pernah datang kepada kami seseorang pun (untuk menemuiku).”

Ketika Haris bertemu dengan Rasulullah, beliau bertanya kepadanya: “Apakah benar bahwa kalian enggan membayar zakat, bahkan berencana untuk membunuh utusanku?” Haris menjawabnya, “Tidak benar ya Rasulullah, demi Zat Yang mengutus engkau dengan benar, saya tidak bertemu siapa-siapa karena memang tidak ada seorang pun yang datang kepadaku, bahkan saya menduga engkau memang sengaja mengurungkan untuk mengirim seseorang kepadaku, sehingga saya takut jika terjadi sesuatu yang membuat engkau marah, (atas dasar inilah aku datang menemui engkau). (HR. Ahmad, Ibn Abi Hatim, dan al-Thabarani).

Hadis di atas adalah *garīb* tetapi tatus hadisnya sahih. Riwayat di atas banyak dijadikan oleh para mufassir sebagai yang melatarbelakangi turunnya surah al-Hujurat/49: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِّنَبِيٍّ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيْمِيْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al-Hujurat/49: 6)

Dari riwayat di atas dapat dilihat bagaimana kesalahpahaman hampir saja terjadi antara Rasulullah dan Bani Mu••aliq, karena berita bohong yang dibawa oleh al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu‘ī•. Dalam hal ini, al-Walid, sebagai *komunikator* (penyampai berita) tidak memenuhi etika berkomunikasi dalam mengemban tugasnya, yaitu kejujuran (*fairness*), sehingga hampir saja Nabi dan para sahabat, sebagai *komunikan* (penerima berita). terpancing emosinya.

Di sisi lain, hadis tersebut juga memberikan pelajaran, bukan saja komunikatornya yang dituntut berlaku jujur (*fairness*),⁵⁰ tetapi si *komunikasikan* juga harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu, jangan percaya begitu saja terhadap informasi yang diterima sebelum mengecek kebenarannya. Apa jadinya, jika Rasulullah mempercayai begitu saja berita yang dibawa oleh al-Walid, bisa dipastikan, beliau akan menghukum Haris dan kaumnya yang dianggap enggan membayar zakat, dan tentu saja hal itu akan menimbulkan penyesalan setelahnya.

Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menggunakan kata *fatabayyanū*. Kata perintah tersebut menuntut si komunikasikan untuk berusaha dengan teliti dan sungguh-sungguh dalam mencari keterangan dan penjelasan atas informasi yang diterima. At-Tabari menyatakan bahwa kata *tabayyun* berarti seseorang harus berhati-hati dalam mencari penjelasan sampai jelas betul kebenaran informasi tersebut, dan jangan tergesa-gesa untuk menerimanya.⁵¹

b. Accuracy (Keakuratan Informasi)

Hadits di atas juga mengajarkan bahwa di samping *fairness* (kejujuran), juga dituntut keakuratan dalam penyampaiannya (*accuracy*). Artinya, Seorang komunikator harus benar-benar yakin bahwa apa yang disampaikan adalah tepat, karena kesalahan informasi dalam komunikasi massa (penyiaran) akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat (penerima informasi), juga tentunya harus melihat masyarakat komunikannya, apakah informasi tersebut telah memenuhi fungsinya atau justru terjadi disfungsi.

Dalam kaitan ini, Islam sangat mengecam para penyebar berita bohong yang berbau fitnah, atau berita-berita keji, karena semua itu dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan berita keji di tengah-tengah orang yang beriman, bagi mereka siksa yang pedih di dunia dan akhirat... (an-Nūr/24: 19)

Kata "siksa pedih di dunia" merujuk kepada adanya keharusan sanksi hukuman yang berat dengan undang-undang di dunia, menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong harus dianggap sebagai salah satu bentuk tindak pidana. Bahkan, Islam memberi jaminan kepada siapa saja yang menutupi aib orang lain, akan ditutup aibnya di akhirat kelak, seperti dalam hadis:

⁵⁰yaitu menyangkut unsur obyektifitas, tidak memutarbalikkan fakta, berlaku adil dan tidak memihak kemana-mana kecuali kebenaran yang ditemui di lapangan.

⁵¹At-Tabari, *Jāmi' al-Bayan*, jilid 3, hal. 123.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يستر عبد عبد في الدنيا إلا استره الله يوم القيامة (رواه مسلم)⁵²

Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi ﷺ 'alaihi wasallam berkata: Tidaklah seseorang (hamba Allah) menutup aib orang lain, kecuali (aibnya) akan ditutup oleh Allah pada hari kiyamat kelak (riwayat. Muslim)

Oleh karena itu, Allah akan memaafkan kesalahan hamba-Nya, jika dilakukan tanpa kesengajaan dan tidak dibebankan kepada orang lain, sebagaimana dalam sebuah hadis:

و عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كل أمتي معافي إلا المجاهرين وإن من المجاهرة أن يعمل الرجل بالليل عملاً ثم يصبح وقد ستره الله عليه فيقول يا فلان عملت البارحة كذا وكذا وقد بات يستره ربه ويصبح يكشف ستر الله عنه (متفق عليه)⁵³

Dari Abu Hurairah R.A. berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap umatku akan dimaafkan (dosanya) kecuali al-mujahirun"⁵⁴. Termasuk kategori mujaharah adalah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan maksiyat kemudian pada esok harinya, yang sebenarnya aibnya itu telah ditutup oleh Allah, ternyata ia bercerita kepada (orang lain): "Hai fulan, aku telah melakukan begini dan begitu semalam". Pada malam harinya Tuhannya telah menutupinya tetapi pada pagi harinya ia sendirilah yang menyingkap tutup tersebut. (riwayat. al-Bukhārī dan Muslim)

Menurut at-Tayyibī bahwa setiap dosa orang Muslim akan dimaafkan jika tidak diketahui orang lain, kecuali ia sendiri yang membeberkan rahasia (aibnya). Maka, hukum orang tersebut, sama seperti orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan. Sementara menurut an-Nawawī bahwa orang semacam itu boleh diberitakan atau menjadi buah mulut, namun terbatas pada apa yang ia beberkan sendiri. Ibn al-Ba••āl menyatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan atau orang yang membeberkan sendiri rahasia (aibnya), berarti ia telah menyepelkan hak-hak Allah dan Rasul-Nya, dan oleh karenanya, akan melahirkan murka Tuhan.⁵⁵

Dari hadits di atas, dalam konteks penyiaran/komunikasi massa, dapat dipahami bahwa seharusnya si komunikator/penyampai berita memperhatikan rahasia seseorang (obyek berita), antara yang patut dan yang tidak patut untuk disiarkan atau disebar, bukan justru mencari-cari kesalahan atau berusaha keras menguak rahasia (aib) dari obyek berita tersebut dengan berbagai macam cara, yang justru si pelakunya

⁵²Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, bab *Bisyarah Man satara Allah 'aibahu fi al-Dunya*, nomor 4691.

⁵³Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam kitab *al-Adab*, bab *Sitr al-Mu'min 'ala Nafsih*, nomor 5608, dan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, dalam kitab *al-Zuhd sahabat yang terakhir wafat al-Raqaiq*, bab *al-Nahy 'an Hatki al-Insan Sitra Nafsih*, nomor 5306.

⁵⁴Yaitu orang yang melakukan perbuatan buruk secara terang-terangan.

⁵⁵Lihat al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, dalam bab hadis di atas.

sendiri tidak membeberkannya. Cara semacam ini tentu saja mengabaikan prinsip-prinsip kepatutan dan kewajaran⁵⁶ dalam praktek penyiaran atau komunikasi massa, bahkan jika merujuk kepada surah an-Nūr/24: 19, ini harus dianggap sebagai tindak pidana.

c. Bebas dan Bertanggungjawab

Dalam prinsip komunikasi massa, kita juga mengenal kebebasan pers. Namun, kebebasan di sini tidak harus dipahami bahwa seseorang boleh menyampaikan apa saja berita atau informasi yang ia temukan di lapangan dengan seenaknya tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, baik bagi individu maupun masyarakat, meskipun diperkuat oleh data-data yang akurat.

Dalam dunia pers memang dikenal prinsip *check and recheck*, yakni meneliti ulang data dan informasi, jika perlu berkali-kali; dan dikenal juga *cross checking* (cek silang). Prinsip ini tentu saja harus dilakukan oleh pencari berita untuk menjaga akurasi berita, akan tetapi bukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan rahasia aib seseorang, karena dalam Islam terdapat batas-batas tertentu --sebagaimana penjelasan di atas-- yang harus dipenuhi sebagai salah satu dari sikap *fairness*.

Oleh karena itu, seseorang tidak dianggap berdusta seandainya tidak mengungkapkan semua yang ia ketahui, sebagaimana dalam sebuah hadis:

عن أم كلثوم بنت عقبة أخبرته أنها سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس فينمي خيرا أو يقول خيرا (متفق عليه)

Dari Ummi Kultsum binti 'Uqbah memberitakan kepadanya bahwasanya dia mendengar dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: "Tidaklah dikatakan al-kaḥḥāb (pendusta) yaitu orang yang bermaksud mendamaikan di antara manusia, maka ia hanya memunculkan yang baik, atau mengatakan yang baik (riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Yang dimaksud dengan kata *namā yanmī*, yaitu menyampaikan berita demi perdamaian dan kebaikan. Karena itu, seseorang tidak dianggap berdusta jika hanya menyampaikan berita baik, sedangkan berita buruknya tidak ia sampaikan (*sakata*). Bahkan, seseorang diperbolehkan berbohong demi mendamaikan dua pihak yang bersengketa. Jadi, berbohong tidak selalu identik dengan munafik, meskipun salah satu tanda munafik adalah berbohong, karena berbohong demi kemaslahatan adalah diper-bolehkan.

Jika hadis di atas dipahami dalam konteks penyiaran, bahwa bukan berarti si komunikator harus berbohong atau tidak obyektif. Akan tetapi, ia tidak selalu dituntut memberitakan kebenaran yang ditemui di lapangan, meskipun akurat serta diperkuat oleh data-data. Dia boleh saja untuk tidak menyiarkan suatu peristiwa, meskipun benar, jika hal itu justru akan menumbuhkan permusuhan di antara massa komunikan,

⁵⁶Dalam konteks kepatutan dan kewajaran ini terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara Islam dan etika komunikasi. Di dalam etika komunikasi setiap berita dianggap benar dan sah jika didasarkan pada data-data yang akurat, meskipun akibat dari pemberitaan itu si obyek berita merasa dipermalukan. Sementara Islam, seperti penjelasan di atas, tidaklah demikian.

misalnya bernuansa SARA, mengancam keselamatan orang lain, lembaga, terlebih lagi jika menyangkut keselamatan bangsa dan negara. Inilah yang yang dimaksudkan dengan *kebebasan pers*; yakni kebebasan yang bertanggungjawab, bukan saja menyangkut keakuratan data tetapi juga dampaknya di masyarakat.

Namun, seandainya harus disiarkan, seyogyanya dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak ada pihak yang tersinggung oleh pemberitaan tersebut atau dikhawatirkan timbul *diskomunikasi*. Karena boleh jadi di antara komunikan, terdapat sekelompok orang yang tidak memiliki kejernihan hati, yang selalu memanfaatkan keadaan, yang biasa dikenal dengan *memancing ikan di air keruh* (provokator). Dalam kaitan ini, Al-Qur'an memberi peringatan:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَوْا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَ هُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (at-Taubah/9: 47)

Ayat tersebut menginformasikan tentang perilaku orang munafik yang suka memprovokasi dan mencari kesempatan untuk memperoleh informasi, yang selanjutnya disebarluaskan demi memecahbelah umat atau melakukan politik adu domba.

Redaksi *وفيكم سمعون لهم* menurut oleh Ibn 'Asyūr mengandung dua pengertian,⁵⁷ pertama, bahwa di tengah kaum muslimin kemungkinan ada orang-orang yang begitu saja mudah percaya terhadap setiap informasi yang mereka terima, tanpa harus mengonfirmasi terlebih dahulu. Di sini, Al-Qur'an memperingatkan agar senantiasa hati-hati dan waspada terhadap kemungkinan munculnya pemberitaan-pemberitaan yang tidak benar, yang secara sengaja dihembuskan oleh orang-orang yang berjiwa munafik; atau biasa disebut dengan "orang-orang yang tidak bertanggungjawab". Kedua, bahwa di tengah-tengah kaum muslimin memang ada orang-orang munafik yang sengaja "dipasang" untuk memata-matai, atau memutarbalikkan fakta.

d. Adil dan Tidak Memihak

Seorang komunikator tidak boleh memihak kepada siapapun kecuali kepada kebenaran, sesuai dengan fakta yang ia dapatkan. Namun begitu, bagi yang terkena langsung dari pemberitaan tersebut seharusnya diberi *hak jawab* untuk menjelaskan atau mengklarifikasi berita tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan prinsip keadilan. Sebagaimana yang pernah menimpa salah satu istri Rasulullah, 'Aisyah, yang dituduh telah berzina. Peristiwa ini dikenal dengan *hadīḥ al-ifk* (berita bohong).

⁵⁷Ibn 'Asyūr, *at-Taḥrīr*, jilid 6, h. 300.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسَبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
 وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." (an-Nūr/24: 11-12)

Ayat di atas turun berkenaan dengan berita bohong Ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan Ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, Kemudian kembali tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat dia duduk di tempatnya dan mengharapakan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.⁵⁸ Namun, akhirnya turun ayat yang menginformasikan bahwa 'Aisyah itu suci.

Kasus semacam ini akan mudah sekali tersebar terutama dilakukan oleh mereka yang memang tidak suka, di sini akan muncul *like and dislike*. Oleh karena itu, dari kasus ini harus diambil pelajaran bahwa pihak penerima berita seharusnya tidak begitu saja mempercayai berita yang tersebar, terlebih hal itu menyangkut harkat dan martabat seseorang yang dikenal luas sebagai sosok terhormat.

Dalam konteks kasus di atas, al-Qur'an memang memberikan klarifikasinya atas kesucian 'Aisyah, namun, secara implisit dapat dipahami bahwa seseorang yang tersangkut dalam sebuah pemberitaan harus diberi hak jawab secukupnya. Inilah

⁵⁸Ibn Kaḥfīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḥīm*, jilid 6, h. 19.

dalam kode etik jurnalistik disebut dengan *berlaku adil* atau *tidak memihak*, dan dalam fungsinya disebut dengan *perdebatan dan diskusi*. Bahwa untuk mendapat penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik, dilakukan tukar-menukar fakta serta menyediakan bukti-bukti yang relevan demi kepentingan umum.⁵⁹

e. Kritik-Konstruktif

Muncul kritikan dari setiap kebijakan atau keputusan publik merupakan sebuah kewajaran. Apalagi kritikan tersebut benar-benar ditujukan kepada seorang pemimpin yang zalim, yang tidak berpihak kepada rakyat. Justru sikap semacam ini dikategorikan sebagai bentuk “jihad yang agung”, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من أعظم الجهاد كلمة عدل عند سلطان جائر (رواه الترمذی)⁶⁰

Dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah perkataan yang benar terhadap Pemimpin yang dzalim (riwayat at-Turmuḍī)

Kata ‘*adl* menyangkut segala sesuatu yang mengarah kepada *al-amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*, baik berupa ucapan maupun tulisan. Al-Khatthabi berkata: "Perkataan atau tulisan yang benar dianggap sebagai bentuk *jihad* yang paling utama, karena dengan cara memberi nasehat atau melalui tulisan akan membawa resiko yang cukup berat, karena bisa saja jika si Penguasa merasa tersinggung, maka tentunya itu akan membawa dampak buruk bagi si pelaku". Al-Mudzhir berkata: "Biasanya seorang penguasa yang dzalim itu meliputi seluruh kebijakan politiknya, oleh karena itu jika ia mampu merobahnya melalui ucapan atau tulisan maka akan membawa manfa'at bagi orang banyak."⁶¹

Dalam konteks penyiaran, hadis tersebut menyuruh seorang komunikator, agar bersikap obyektif, tidak memihak, dan tidak menutup-tutupi informasi kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Hadits tersebut juga memberikan apresiasi kepada siapa saja yang berani memberi nasehat kepada pemimpin yang dzalim. Dalam hal ini yang dituntut adalah keberanian yang bertanggung jawab, dan bukan yang bernuansa sensasional.

Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa hal itu harus dikomunikasikan dengan cara-cara yang baik, dengan bahasa yang tepat, tidak menyinggung perasaan, mudah dicerna, dan dengan bahasa yang santun, karena seorang komunikator yang berhasil bukan hanya ia mampu menyampaikan informasi, tetapi sekaligus ia berhasil menjaga hubungan sosial di antara para komunikan (*bermetakomunikasi*). Barangkali di sini dapat diberikan salah satu contoh dari al-Qur'an tentang kisah Musa dan Fir'aun:

⁵⁹Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 25.

⁶⁰Al-Turmuḍī, *Sunan al-Turmuḍī*, dalam kitab *al-Fitan*, bab *Af'āl al-Jihād*, nomor 2100, lihat juga Abu Dawud, *Sunan Abī Dawūd*, kitab *al-Mala'im*, bab *al-Amr wa al-Nahy*.

⁶¹Al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Ahwaḍī Syarḥ Sunan al-Turmuḍī*, lihat juga As-Sanadi, *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka bicaralah kepadanya dengan perkataan yang lembut, agar ia bisa mengambil pelajaran atau merasa takut kepada Allah... (QS. Thaha: 44)

Ayat di atas mengajarkan kepada kita sebuah contoh komunikasi beradab, yakni bagaimana sosok Musa dan Harun, yang merepresentasikan manusia terbaik saat itu, dituntut untuk berbicara yang lembut kepada Fir'aun, sebagai representasi manusia paling jahat. Seandainya kita dalam posisi Musa, yang menasehati, maka atas dasar apa kita harus berkata kasar dan keras, padahal kita tidak lebih suci dibanding Musa dan Harun; dan yang kita nasehati tidak sejahat fir'aun. Artinya, sebuah kritik bisa diajukan, meski harus menggunakan cara-cara yang santun dan bersifat konstruktif.

C. Upaya Membangun Masyarakat Beradab

Unsur yang terpenting di dalam komunikasi adalah komunikator, komunike, dan komunikan. Namun, ada hal lain, di luar dari ketiga unsur ini, yaitu teknik atau cara. Bahkan, dalam beberapa kasus, seringkali cara lebih penting dari pada isi, sebagaimana dalam ungkapan Arab:

الطريقة أهم من المادة

"Cara lebih penting dari pada isi"

Tentu saja, pernyataan ini masih bisa diperdebatkan; namun, yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa cara penyampaian (berkomunikasi) terkadang, atau bahkan, seringkali lebih penting dari isi. Dalam hal ini, bisa digambarkan melalui sebuah kasus. Ada seorang anak muda yang baru belajar agama. Di antara materi yang pernah didengar atau diterima adalah bahwa "setiap muslim harus berani berkata benar meskipun pahit". Setelah mendengar nasehat ini, yang tergambar pertama kali di benaknya adalah orang tuanya yang seringkali meninggalkan shalat atau bahkan tidak pernah shalat. Kemudian si anak muda tersebut, dengan maksud menasehati orang tuanya, menemui orang tuanya lalu berkata kepadanya, "Pak...apa bapak gak takut masuk neraka, kok sampai setua ini bapak gak pernah shalat sih...". Pernyataan ini benar, tetapi rangkaian kata yang disampaikan cenderung meremehkan pihak lain, terlebih ia adalah orang tuanya sendiri atau orang yang usianya jauh lebih tua. Belum lagi, jika hal itu disampaikannya dengan intonasi yang meninggi. Ini adalah contoh sederhana dari komunikasi yang tidak beradab.

Dengan demikian, komunikasi beradab, pada prinsipnya, merupakan suatu proses untuk mengkomunikasi kebenaran dan membangun hubungan sosial dengan komunikannya atau bermetakomunikasi. Sebab, miskomunikasi hanya akan menjadikan berpalingnya komunikan, yang berarti hilang pula informasi kebenaran itu. Inilah yang bisa dipahami dari firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Maka disebabkan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...(QS. Ali 'Imran/3: 159).

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada Rasulullah ﷺ *allāhu 'alaihi wasallam*, namun, secara umum, adalah dimaksud untuk mendidik umatnya, bagaimana cara menyikapi kebenaran kepada orang yang menolaknya, sebagai upaya untuk membangun sebuah komunikasi yang baik, yaitu dengan bersikap lembut dan santun, serta bertutur kata yang baik.⁶²

Secara umum, upaya pembangunan komunikasi beradab bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Pendidikan

Pendidikan secara definitif dan tujuan telah banyak diformulasikan oleh para pakar pendidikan. Akan tetapi, dalam konteks komunikasi beradab, pendidikan dalam hal lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlaq. Sebuah pembangunan karakter (*character building*) tidak identik dengan transfer ilmu. Sehingga di dalam Islam ia diperkenalkan dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari *rabbā yurabbī tarbiyatan* yang didefinisikan oleh al-Iḥḥānī, yaitu mendorong dan mengawal pihak lain menuju kepada kesempurnaannya.

Jika hal ini yang dimaksudkan dalam proses pendidikan, maka pendidikan bukanlah bersifat indoktrinasi atau propaganda, akan tetapi, suatu proses yang bersifat komunikatif. Dalam hal ini, bisa digunakan prinsip-prinsip *qaul maisūr*, yaitu segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan; menjawab dengan cara yang sangat baik, benar dan tidak mengada-ada; mengucapkan dengan cara yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Misalnya, bisa dilihat dalam kasus Luqman al-Hakim ketika menasehati anaknya. Dengan sapaan *ya bunayya*, Luqman al-Hakim berusaha memosisikan anaknya sebagai partner berbicara bukan bermaksud indoktrinasi. Hanya saja, komunikasi pendidikan ini, tentu saja, sangat tergantung dengan usia anak tersebut. Semakin bertambah umur, maka metode yang digunakan tentu saja berbeda ketika masih anak-anak. Meski secara prinsip tetap sama, yaitu melahirkan generasi yang berkarakter. Misalnya, pada saat sudah dewasa, maka yang perlu diterapkan adalah prinsip-prinsip *qaul sadīd*, yang di antaranya adalah tepat sasaran dan logis, memiliki kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dengan yang diucapkan.

Di sinilah proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk transfer pengetahuan yang bersifat satu arah; akan tetapi, harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/guru, sebagai komunikator, untuk mampu memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya bermetakomunikasi. Tentunya, juga kedua orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Bahkan, secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya. Ketidakpedulian orang tua, dalam proses komunikasi pendidikan ini, misalnya dengan hanya menyerahkan kepada peran guru di sekolah atau guru-guru

⁶²As-ḥabībī, *Mukhtashar Ibn Kaḥḥār*, jilid I, h. 331.

privat yang didatangkan; atau hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlaq, hanya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak baik. Bahkan, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk kriminalitas pendidikan. Faktor kegagalan guru/orang tua dalam proses pendidikan, antara lain, disebabkan kegagalan membangun komunikasi yang beradab tersebut.

2. Komunikasi dan Masyarakat

Masyarakat adalah orang kebanyakan, yang secara sosial dan pendidikan biasanya redah dan lemah, dan oleh karenanya, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang paling mudah untuk dipengaruhi dan diprovokasi. Maka, dalam konteks membangun hubungan masyarakat ini, seharusnya menerapkan prinsip-prinsip *qaul balīg*, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat provokatif, akan tetapi yang terpenting adalah bersifat manipulatif. Di sinilah, keluhuran akhlak si komunikator menjadi sangat penting, dalam konteks membangun hubungan sosial maupun politik. Sebab, pengetahuannya tentang khlayak tidak dimaksudkan untuk menipu dan memprovokasi. Akan tetapi untuk memahami, bernegosiasi, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

Tidak bisa dibayangkan, bagaimana seandainya jiwa dan karakter sang komunikator itu tidak baik, seperti ambisius, serakah, dan lain-lain, maka kemampuan retorika dan logikanya justru akan dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi bahkan mencuci otak masyarakatnya demi melanggengkan pengaruh dan kekuasaannya. Dalam hal ini, bisa dilihat pada kasus Fir'aun:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَهْمُنْ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلْ

لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِي مُوسَى وَإِنِّي لأُظَنُّهُ مِنْ الْكَاذِبِينَ ﴿١٧٤﴾

"Dan Fir'aun berkata, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku..." (al-Qa ۞ a ۞/28: 38)

Melalui kata-kata, Fir'aun ingin mempengaruhi pikiran dan jiwa mereka, bahwa ia memang layak diposisikan sebagai tuhan, karena pada kenyataannya hanya dialah yang bisa menjamin tingkat kelayakan hidup rakyat Mesir saat itu. Fir'aun paham betul dengan apa yang diinginkan oleh rakyat Mesir, yaitu hidup sejahtera, layak, terpenuhinya seluruh kebutuhan hidupnya. Ia berusaha untuk memperoleh dukungan seluas-luasnya, bukan sekedar untuk memantapkan posisinya sebagai penguasa tanpa tanding, sekaligus untuk menjatuhkan lawan politiknya, Musa. Sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an:

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا

تُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿١٧٦﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ

ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأُ بِكُمْ مُّقْتَرِنِينَ ﴿١٧٧﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. (az-Zukhruf/43: 51-54)

3. Komunikasi dan Dakwah

Inti dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermeta-komunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Demikian itu, karena Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Dalam firman Allah dinyatakan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah ada di antara kamu, suatu umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (Ali 'Imran/3: 104)

Ayat tersebut memberi arahan kepada setiap anggota masyarakat, terutama umat muslim, agar selalu mengajak kepada kebaikan (*la-khair*), memerintahkan dengan *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Tentu saja, bukan tanpa sengaja jika ayat ini mendahulukan, *da'wah ilā al-khair* dari pada *al-amr bil-ma'ruf*. Kata *al-khair* dipandang lebih umum dari pada *al-ma'ruf*, meskipun dari sisi penerjemahan keduanya bisa saja memiliki arti yang sama, yaitu 'kebaikan'. Oleh para ahli, kata *al-khair* dipahami sebagai kebaikan yang bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, konsep ini juga harus dipandang sebagai konsep universal. Dengan demikian, mengajak kepada *al-khair*, sebenarnya juga menjadi *concern* bagi agama-agama di luar Islam. Sebab, setiap agama selalu menghendaki terciptanya kehidupan yang harmonis, aman, tentram, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, mereka harus memiliki komitmen yang sama untuk peduli terhadap segala bentuk perilaku-prilaku anti sosial yang terjadi di masyarakatnya. Dalam hal ini, umat muslim harus senantiasa tampil yang terdepan untuk menyeru atau mengkomunikasikan, sekaligus memberi keteladanan.

Dengan demikian, tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur adalah sebagai kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Artinya, masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan

yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. Masyarakat semacam ini pernah dibangun oleh Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam*; dan ini merupakan bukti konkrit dari keberhasilan dakwah beliau. Keberhasilan ini tentu saja suatu prestasi yang luar biasa namun, hal ini tidak bisa begitu saja dipandang dari sisi kebenaran Islam dan keagungan al-Qur'an semata. Akan tetapi, ada faktor lain yang dianggap cukup dominan dalam konteks dakwah dan pembangunan masyarakat Madinah ini, yaitu kemampuan beliau dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi tersebut dengan baik dan secara persuasif, yang ditopang oleh keluhuran budi pekerti beliau sendiri. Jika kita telusuri sirah Nabi, maka akan dijumpai betapa beliau telah menerapkan seluruh prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an secara konsisten.

Di antara contoh yang lain bisa dilihat pada firman Allah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"...maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Thāhā/20: 44)

Ayat ini berkaitan dengan kisah Musa dan Harun yang kedua diperintahkan untuk berdakwah kepada Fir'aun. Sebagaimana yang diketahui bersama, Fir'aun adalah sosok yang sangat jahat, atau bahkan mungkin paling jahat yang pernah ada dalam sejarah kemanusiaan. Namun, Allah tetap menyuruh kepada keduanya agar berkata yang lemah lembut (*qaul layyin*). Hal ini menunjukkan bahwa, persoalan berdakwah adalah bukan semata-mata persoalan kebenaran dan keberanian seseorang untuk menyampaikannya. Akan tetapi, ia juga harus berusaha membangun hubungan dengan komunikannya (bermetakomunikasi). Jika Musa dan Harun, mewakili sosok yang paling suci, menghadapi Fir'aun, mewakili sosok yang paling buruk dan jahat, harus dengan ucapan yang lembut, maka atas alasan apa kita harus berdakwah dengan cara yang kasar dan tidak persuasif, bahkan cenderung merendahkan harkat dan martabat orang lain. Padahal, kita bukanlah sosok yang paling suci dan baik, sebagaimana Musa dan Harun, dan yang kita dakwahi bukanlah orang yang sejahat Fir'aun.

Penutup

Komunikasi tidak identik dengan menyampaikan informasi. Sebab, hal penting yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi, adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan (bermetakomunikasi), baik bersifat komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) maupun komunikasi massa (*mass communication*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur`an*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd., *al-Mu`jam al-Mufahras li alfazh al-Qur`an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr. Cet. IV. 1994.
- Al-Bukhari, Abu `Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirat bin Bardizbat, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Mathabi' al-Sya'b, (t. th.).
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet XII, 1999.
- Al-Fairuzzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Gunadi, YS., *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), 1998.
- Al-Manzhur, Abu al-Fadhl jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, (t. th.).
- Al-Maraghi, Mushthofa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, (t. th.).
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Kairo: al-Masyad al-Husaini (t. th.).
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik: Khakayak dan Efek*, penerjemah Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. II, 2000.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur`an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, (t. th.).
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. X, 1996.
- , *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. V. 2000.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, (t. th.).
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Rasyad, (t. th.).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur`an*, Bandung: Mizan, cdet. II, 1996.
- , *Membumikan al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Susanto, Astrid S., *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta), cet. V, 1986.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *al-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Beirut: dar al-Fikr, 1983.

- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Fikr, (t. th.).
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, (t. th.).
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*, (t. th.).
- Thabathaba'I, Muhammad Husein, *Tafsir al-Mizan*, Teheran: Dar Ihya' al-Tuarts, al-'Arabi, (t. th.).
- Umari, Akram Dhiyauddin, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gemma Insani Press), 1999.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin 'Abdillah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, (t. th.).